



ANALISIS KEMAMPUAN AFEKTIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 9 MALANG

Arina Tafrikhatu Solikhah¹, Ika Ratih Sulistiani², Arief Ardiansyah³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: [1arinasolikhah@gmail.com](mailto:arinasolikhah@gmail.com), [2ika.ratih@unisma.ac.id](mailto:ika.ratih@unisma.ac.id),
[3arief.ardiansyah@unisma.ac.id](mailto:arief.ardiansyah@unisma.ac.id)

Abstrak

Online Learning is an effort to transform learning into digital form assisted by internet technology, online learning is also one of the most effective learning because it is able to reach a very wide area. Affective ability in online learning Islamic Religious Education is very important because nowadays many people understand religious knowledge but are not necessarily able to practice it well, because affective values are not embedded in their hearts, and religious values have not yet become a reflection their daily attitude. While the affective aspects of both spiritual attitudes and social attitudes as explained in the core competencies and basic competencies seem to be quite constrained when compared to classroom learning, affective learning carried out in the classroom is easier to implement because students interact with each other and face to face with teachers who concerned. While the assessment in the affective aspect carried out by online learning is more difficult for educators to do because educators do not pay attention to the behavior of students directly.

Kata Kunci: *Affective Ability, Online Learning, Islamic Religious Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan manusia. Dalam pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak melibatkan guru, siswa, informasi, dan lingkungan belajar. Proses di dalam pendidikan berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran banyak hal yang perlu dilakukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif, yaitu dengan menyediakan lingkungan belajar yang ideal (Ardiansyah, 2018). Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk giat di dalam mencari ilmu sebagaimana yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Pada dasarnya kegiatan pendidikan selalu terikat oleh dua orang yaitu guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai posisi utama di dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Yaitu memberikan pengetahuan (*cognitive*), nilai & sikap (*afektif*) serta keterampilan (*psikomotorik*).

Dengan kata lain peran utama seorang guru yang paling penting terletak pada bidang pengajaran masing-masing.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mewujudkan individu yang selalu berusaha menyempurnakan iman, akhlak serta pembentukan moral yang terpuji. Oleh karena itu,, ketika memberikan ilmu agama kepada peserta didik, guru juga harus mampu menjadi panutan yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu diperlukan penanaman akidah dalam membentuk insan yang kamil, dengan memberikan pengetahuan keagamaan pada siswa saat proses pembelajaran. Sekolah adalah lembaga untuk menuntut ilmu secara formal. Tugas utama seorang guru adalah mengajar sedangkan tugas peserta didik adalah belajar. Hal ini juga dikemukakan oleh (Tafonao, 2018) bahwa seorang guru juga dituntut untuk memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai media pembelajaran yang tidak hanya dilakukan secara tatap muka langsung, tetapi juga bisa dilakukan secara daring agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Nasution (Nasution, 2017) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang harus dipertimbangkan di dalam merencanakan suatu pembelajaran, karena segala sesuatu pembelajaran menekankan pada hasil pencapaian pembelajaran tersebut. Dalam dunia pendidikan, Monawati & Fauzi (2018) menjelaskan bahwa yang memegang kunci dalam pembangkitan dan pengembangan daya kreativitas anak itu adalah guru.

Proses pembelajaran sepertinya lebih mengarah kepada pencapaian ranah kognitif (intelektual). Sementara, pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan afektif sepertinya masih sedikit memperoleh perhatian. Jika dilaksanakan semata-mata mungkin hanya dijadikan sebagai pendamping di dalam pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif sangat penting karena di masa sekarang banyak orang yang paham tentang ilmu agama tetapi belum tentu bisa mengamalkannya dengan baik, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan juga nilai-nilai agama tersebut belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka. Pengembangan aspek afektif pada peserta didik akan membawa pengaruh yang sangat positif di dalam kehidupan peserta didik (Alifah, 2019). Kemampuan afektif adalah kemampuan yang mencakup berbagai perasaan seperti: sedih, marah, takut, senang, kecewa, dan yang lainnya. Perilaku yang seperti ini tidak lepas dari dampak pengetahuan belajar. Karena itu dapat juga dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Oleh karena itu, dengan menggunakan agama sebagai pedoman, mengatur kehidupan manusia dengan benar dan membentuk akhlak dan moral yang luhur, karena Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk memperbaiki dan menyempurnakan

akhlak manusia (Salsabila & Firdaus, 2018). Inilah pentingnya aspek afektif pada pembelajaran PAI yang harus disentuh dan dimaksimalkan.

Pada saat ini proses pembelajaran pada tahun 2020 menjadi proses pembelajaran yang berbeda, yaitu adanya wabah *Covid-19* atau yang kita sebut dengan virus corona, hal ini menjadi dampak yang sangat berpengaruh salah satunya terhadap pendidikan. Dalam hal ini pemerintah memberi kebijakan. Pada tanggal 24 Maret 2020, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan keputusan tentang dilaksanakannya proses pendidikan di masa pandemi (*covid 19*) yakni pembatasan sosial (*social distancing*). Salah satu yang berdampak merugikan diantaranya ada pada bidang pendidikan, tentu pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara bertatap muka dengan demikian menggunakan sistem daring (Dewi, 2020). Dengan situasi yang seperti ini diperlukan peran yang aktif dalam mengoptimalkan pembelajaran, meskipun dengan sistem yang berbedapun pembelajaran harus tetap berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa keadaan, kesadaran serta kompetensi siswa pada ranah afektif dalam pembelajaran PAI yang berpengaruh dalam proses pendidikan masih dibidang terbatas seperti potensi siswa yang masih minim akan kesadaran dalam mengikuti pelajaran daring, dan rasa keingintahuan tentang pembelajaran agama. Pembelajaran yang dilakukan secara daring pastinya tidak akan sama dengan pembelajaran bertatap muka yang dilakukan secara langsung di kelas. Sedangkan penilaian dalam aspek afektif yang dilaksanakan dengan pembelajaran daring lebih sulit dilakukan oleh pendidik karena pendidik tidak memperhatikan perilaku peserta didik secara langsung.

B. METODE

Di dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau biasa disebut dengan field research, yaitu peneliti terjun sendiri ke lapangan guna memperoleh data yang dapat dipercaya untuk bahan kajian selanjutnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Malang. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut: 1. wawancara, adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu untuk memperoleh data dari terwawancara. Yang bertugas unyuk mengajukan pertanyaan adalah pewawancara dan yang bertugas memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan adalah terwawancara; 2. Observasi, adalah kegiatan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan (Sulistiani, 2016); 3. Dokumentasi, dokumentasi berisi catatan atau file-file berbentuk teks tertulis, gambar, artfocus, ataupun foto. Dokumen tersebut

menuliskan atau menggambarkan sebuah peristiwa, fenomena, atau kejadian dalam sebuah situasi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian terdiri dari 2 informan antara lain guru PAI dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Malang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya pandemi *Covid-19* kegiatan belajar mengajar yang awal mula dilaksanakan secara bertatap muka sekarang menjadi pembelajaran daring (*online*) yakni belajar dari rumah yang dapat diakses dengan menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, *zoom*, *video conference*, *google form*, *youtube*, *Quizizz* dan lain sebagainya. Adanya *Covid-19* di Indonesia saat ini sangat berpengaruh bagi seluruh masyarakat. Menurut berita kompas pada tanggal 28 Maret 2020 bahwa dampak virus corona/*Covid 19* terjadi diberbagai macam bidang bahkan sampai lembaga pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengeluarkan surat keputusan tentang proses pelaksanaan pendidikan di dalam masa pandemic *Covid-19*, isi Surat keputusan tersebut dinyatakan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan di rumahnya masing-masing. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring, siswa mempunyai berbagai fasilitas teknologi mobile untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Anggrawan, 2019). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai kelebihan dalam pembelajaran daring, yaitu tidak dibatasi ruang dan waktu. Kemampuan *smartphone* dan *laptop* dalam mengakses internet dapat membantu siswa untuk ikut serta belajar daring. Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih et al., 2019).

Adanya proses pembelajaran daring menyebabkan kemampuan afektif siswa menjadi tidak terlihat, afektif siswa harus ditanamkan karena ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang, kemampuan afektif harus ditanamkan ketika pembelajaran daring, seperti tanggung jawab siswa ketika guru memberikan tugas yang harus diselesaikan tepat waktu. Siswa yang tidak berminat pada mata pelajaran tertentu sulit mencapai keberhasilan belajar yang terbaik. Upaya guru PAI sangat berarti terhadap hasil kemampuan afektif siswa, seperti tugas untuk pembiasaan agama, penyampaian materi PAI, sikap teladan pendidik dalam mengontrol siswanya dapat memberikan perubahan sikap afektif terhadap siswa (Zuhri, 2017). Seorang pendidik harus mempunyai metode di dalam menanamkan ranah afektif untuk peserta didik. Pendidikan adalah salah satu bagian yang digunakan sebagai tempat untuk pembentukan karakter anak bangsa (Herliandry et al., 2020).

Hal pertama yang mendukung guru PAI dalam mendidik siswa pada pembelajaran daring untuk membentuk aspek afektif atau akhlak yang bagus adalah dengan keikutsertaan peran orang tua (Amin, 2019). Yang kedua, adanya kecanggihan teknologi masa kini yang dapat mempermudah guru dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa. Ketiga, adalah terus memantau aktivitas siswa yang berkaitan dengan agama. Semua itu dilakukan agar kemampuan afektif siswa tetap terbentuk walaupun pembelajaran dilakukan secara daring (Anggrawan, 2019). Media yang digunakan pendidik dalam pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan afektif peserta didik, karena kesungguhan guru dalam memanfaatkan teknologi yang ada akan menjadikan siswa berakhlakul karimah serta mempunyai aspek afektif yang baik. Hal ini sejalan dengan perkataan Bilfaqih dan Qomaruddin dalam (Jamaluddin et al., 2020) bahwa pembelajaran daring dapat memberikan layanan yang menarik dan efektif, tetapi dalam pelaksanaannya tetap memiliki tantangan tersendiri. Menurut pendapat siswa tentang pembelajaran daring di masa pandemic mampu meningkatkan kemampuan afektif peserta didik dengan beberapa alasan yaitu:

1. Tetap belajar di rumah meskipun sedang masa darurat *Covid-19*. Pembelajaran daring dapat membantu siswa supaya tetap belajar agar tidak tertinggal materi yang seharusnya didapatkan di sekolah, dan juga menyiapkan peserta didik agar siap melakukan pembelajaran selanjutnya. Peserta didik tetap belajar dengan baik meskipun pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing (Qisthi, 2019).
2. Dapat meningkatkan pengetahuan. Dengan adanya proses pembelajaran daring, siswa dapat meningkatkan pengetahuannya dengan memanfaatkan media daring yang ada (Mustakim, 2020).
3. Ingin mendapatkan nilai. Dengan adanya hasrat dalam diri peserta didik untuk memperoleh nilai yang bagus, maka peserta didik tetap melakukan pembelajaran meskipun dalam keadaan pandemic.
4. Lebih menguasai materi. Dengan adanya pembelajaran daring, siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar karena guru tidak sepenuhnya memberikan materi. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk lebih aktif di dalam mencari materi sendiri melalui media teknologi yang ada.
5. Pembelajaran daring lebih simple. Dengan adanya media daring ini, peserta didik merasa lebih simpel dikarenakan tidak perlu menulis seperti pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran daring PAI siswa berani mengutarakan pendapatnya tanpa merasa takut atas apa yang dilakukannya. Karena tujuan kemampuan afektif adalah membantu peserta didik supaya berkembang dalam tingkatan afektif, yaitu

dari fase paling sampai tingkat tertinggi di dalam kemampuan afektif. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran daring juga dapat mengembangkan kemampuan afektif peserta didik di SMP Negeri 9 Malang. Hal ini dibuktikan peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 9 Malang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kemampuan Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Malang yang sudah peneliti jabarkan pada bab selanjutnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan afektif peserta didik dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 9 Malang telah berjalan dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan cara :
 - a. Materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi seperti *whatsapp group, google classroom, youtube, google formulir, zoom meeting, Quizizz*.
 - b. Untuk menerapkan Keterampilan dan sikap afektif peserta didik pada pembelajaran daring dengan memberikan tugas untuk melaksanakan sholat jama'ah, tadarrus al-qur'an, melakukan kegiatan atau amalan sunnah, seperti membaca surat al-Waqi'ah atau al-kahfi juga berpengaruh terhadap pembentukan aspek afektif siswa.
2. Pembelajaran daring di SMP Negeri 9 Malang mampu mengembangkan aspek afektif peserta didik terutamanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan media daring seperti aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengakses tanpa dibatasi ruang dan waktu seperti: *google chrome, youtube, e-mail, google classroom, google form, Quizizz*. Menurut pendapat siswa tentang pembelajaran daring di masa pandemic mampu meningkatkan kemampuan afektif peserta didik seperti: tetap belajar di rumah meskipun sedang masa darurat *Covid-19*, dapat meningkatkan pengetahuan, ingin mendapatkan nilai, lebih menguasai materi, pembelajaran daring lebih simple.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, F. (2019). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 68-86.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Amin, F. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45.

<https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>

- Anggrawan, A. (2019). *Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa*. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Ardiansyah, A. (2018). *Empat Aturan Manajemen Kelas untuk Perilaku Guru Efektif di Madrasah*. *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 196–202.
- Dewi, W. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Herliandry, L. D., Suban, M. E., & Heru, K. (2020). *Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi*. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Monawati, M., & Fauzi, F. (2018). *Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 33–43. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12195>
- Mustakim, M. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika*. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Nasution, M.K. (2017). *Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa*. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Oknisih, N., Wahyuningsih, Y., & Suryoto. (2019). *Penggunaan Apln (aplikasi online) sebagai upaya kemandirian belajar siswa*. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 477–483.
- Qisthi, A. (2019). *Bimbingan Belajar Secara Daring Guna Membantu Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Dimasa Pandemi Di Kecamatan Simo*. *Universitas Negeri Semarang*.
- Salsabila, K., & Firdaus, A.H. (2018). *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Sulistiani, I.R. (2016). *Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik –Manik Dan Sedotan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. *VICRATINA : Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*,

10(2), 22–23. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/166>

Tafonao, T. (2018). *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>

Zuhri, A. (2017). *Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif Di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017. Quality*, 5(2). <https://doi.org/10.21043/quality.v5i2.3061>